

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan kekerabatan adalah hubungan antara dua bahasa atau lebih yang dituturkan dari sumber bahasa induk yang sama yang disebut bahasa purba (Kridalaksana, 2008:116). Sedangkan, dalam KBBI (2008:23) yang di maksud dengan kekerabatan adalah hubungan antara dua bahasa atau lebih yang dituturkan dari sumber yang sama. Dari dua asumsi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bahasa berkerabat adalah bahasa yang memiliki hubungan antara satu bahasa dengan bahasa yang lain, hubungan itu terjadi karena sama-sama berasal dari bahasa induk yang sama sehingga terdapat kemiripan atau ciri-ciri umum yang sama. Dalam hal bahasa, kemiripan itu dapat dilihat dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Hubungan kekerabatan antara bahasa serumpun dalam kajian linguistik historis komparatif pada dasarnya dijadikan untuk mengelompokkan bahasa serumpun dan menentukan silsilah kelompok bahasa demi kejelasan genetisnya. Rumpun bahasa Austronesia adalah rumpun bahasa yang sangat luas penyebarannya di dunia ini, dan bahasa Melayu merupakan bahasa yang tergolong dalam keluarga bahasa Austronesia. Dalam upaya menjelaskan struktur genetis bahasa Melayu, maka kajian linguistik historis komparatif merupakan kajian yang tepat untuk menjelaskannya.

Collins (2005:1) menyatakan bahwa bahasa Melayu adalah anggota terpenting dari kerabat bahasa Austronesia yang memiliki batasan luas, disebarkan dari peradaban Asia Timur pada sepuluh ribu tahun yang lalu. Bahasa Austronesia Purba terbentuk di pulau asalnya di Taiwan, kemudian dibawa oleh petani yang bermigrasi ke arah selatan menuju dan melewati Filipina, dan beberapa di antaranya ke timur untuk membangun kebudayaan di pulau-pulau yang masih kosong dan tersebar di Kepulauan Pasifik.

Bahasa Austronesia, yang terdiri atas sekitar 1.200 bahasa, digunakan mulai dari laut Afrika di Madagaskar sampai ke pulau-pulau di Amerika, di Rapanui (Pulau Paskah, Chili), dari daerah pegunungan di Taiwan sampai ke puncak-puncak vulkanik yang bersalju di Selandia Baru. Collins (1988) juga menyatakan bahwa bahasa Melayu tersebut sebagai bagian bahasa Austronesia yang berkembang dengan pesat, tidak hanya di Madagaskar tetapi juga digunakan di semua wilayah Malaysia, Singapura, dan Indonesia.

Zaman perkembangan ini bahasa Melayu digunakan sebagai alat komunikasi bagi orang Asia Tenggara untuk berhubungan dan bekerjasama. Negara yang menggunakan bahasa Melayu antaranya adalah Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand bagian selatan. Thailand bagian selatan dikenal juga sebagai masyarakat Melayu Patani, mereka itu merupakan orang Melayu dari segi bahasa, kebudayaan, adat istiadat, dan rupa atau paras. Menurut Chaiyanara (2005:53), sekitar 75 persen penduduk di ketiga wilayah selatan Thailand beragama Islam, bertutur bahasa Melayu dialek Patani, dan patuh kepada adat resmi Melayu, seperti penduduk di utara Malaysia.

Bahasa pengantar di Thailand adalah bahasa Thai, adapun bahasa Melayu Patani merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat mayoritas yang berada di empat provinsi bagian selatan Thailand (*Narathiwat, Yala, Pattani, Songkla*) sebagai bahasa komunikasi sehari-hari sesamanya, selain dari bahasa Thai. Menurut Fathi (2001:209) bahasa Melayu hanya digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, dalam upacara keagamaan, dan bahasa pengantar bidang pengetahuan agama Islam di sekolah-sekolah pondok.

Bahasa Melayu Patani, selain diguna oleh sebahagian besar penduduk di empat provinsi bagian selatan Thailand, juga digunakan beberapa daerah lainnya di tempat perantau orang Patani berada antaranya adalah daerah Ayuthya, Minburi, Tha'it, Klongneng, Tambon Bangpo, dan Kloungluang Pathomthani (Jehwae, 2014: 267). Di luar Negara Thailand ada juga daerah yang menggunakan bahasa Melayu Patani, antaranya adalah Negeri Kedah, Negeri Terengganu, dan Negeri Kelantan.

Negeri Kelantan Darul Naim atau nama pendeknya Kelantan merupakan satu negeri dari 14 negeri yang ada di Malaysia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Asas Malaysia, Negeri Kelantan mempunyai luas lebih kurang 15.028 km persegi, dan terletak di timur laut semenanjung Malaysia, berhadapan dengan laut China Selatan dan bersempadan dengan Negara Thailand bahagian selatan. Negeri Kelantan terdiri atas 10 daerah administratif, yaitu Kota Bharu (sebagai ibu negeri/ibu kota), Pasir Mas, Tumpat, Pasir Puteh, Bachok, Kuala Krai, Machang, Tanah Merah, Jeli, dan Gua Musang. Negeri Kelantan juga mempunyai penduduk sebanyak 1.4 juta jiwa,

keseluruhan penduduk adalah berbangsa Melayu dan berbahasa Melayu Kelantan atau dialek Melayu Kelantan sesama mereka.

Bahasa Melayu Kelantan (*Bahso Melayu Klate*) merupakan bahasa Melayu yang diguna di daerah Negeri Kelantan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari sesama orang Melayu di Negeri Kelantan dan bahasa tersebut juga terdaftar sebagai salah satu bahasa yang ada dalam Malaysia yang dituturkan oleh penutur dari Negeri Kelantan. Bahasa tersebut juga digunakan oleh penduduk yang mendiami daerah-daerah sempadan Kelantan dengan Terengganu, sempadan Kelantan dengan Pahang, dan sebagainya.

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa ini dikenal juga dengan nama bahasa Minang atau bahasa Padang. Bahasa Minangkabau ada pula yang menyebutnya dengan nama bahasa Melayu Minangkabau. Penutur bahasa Minangkabau ini berjumlah 6.500.000 orang, jumlah ini merupakan jumlah yang terdapat pada semua wilayah tempat bahasa tersebut dituturkan (Sumatera Barat dan daerah lain) (Nadra, 2006:9).

Oktariza (2013:75) mengatakan bahwa bahasa Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang diajarkan oleh lingkungannya, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Berdasarkan tinjauan penulis, kedudukan dan fungsi bahasa Minangkabau khususnya di Provinsi Sumatera Barat, secara dominan digunakan sebagai bahasa perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah, sedangkan bahasa Indonesia hanya sebagai sarana komunikasi antar-etnis, pengantar resmi dalam urusan pemerintahan.

Bahasa Melayu Patani merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berada di empat provinsi bagian selatan Thailand, bahasa Melayu Kelantan merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berada di Negeri Kelantan Malaysia, dan bahasa Minangkabau merupakan bahasa daerah yang ada di Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat. Secara historis, ketiga bahasa tersebut berasal dari keluarga bahasa yang sama, yakni keluarga bahasa Melayu, hal ini dapat dibuktikan agar lebih jelas dengan berdasarkan kajian linguistik historis komparatif.

Berdasarkan kajian teori linguistik historis komparatif ini dapat dijelaskan sejauh mana hubungan kekerabatan antara dua bahasa atau lebih, dengan melihat bentuk kosakata dan maknanya. Sebagaimana dinyatakan oleh Istiqamah (2017:222), hubungan kekerabatan kedua bahasa atau lebih dapat dilihat dari bentuk kosakata dan maknanya. Keraf (1984:34) menyatakan linguistik historis hanya mempergunakan kesamaan bentuk dan makna sebagai pantulan dari sejarah warisan yang sama. Bahasa-bahasa kerabat yang berasal dari protobahasa yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan-kesamaan berikut. 1) kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi; 2) kesamaan morfologis, yakni kesamaan dalam bentuk kata dan kesamaan dalam bentuk gramatikal; dan 3) kesamaan sintaksis, yakni kesamaan relasinya antarkata dalam sebuah kalimat.

Membandingkan dua bahasa atau lebih dapat digunakan teknik leksikostatistik. Keraf (1984:121) menyatakan leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata

(leksikon) secara statistic kemudia menetapkan pengelompokan bahasa tersebut berdasarkan persentase kekerabatan antara bahasa yang dibandingkan.

Persentase kekerabatan adalah hasil dari pasangan kata yang dinyatakan berkerabat dengan memenuhi salah satu ketentuan berikut: 1) pasangan itu identik; 2) pasangan itu memiliki korespondensi fonemis; 3) kemiripan secara fonetis; dan 4) satu fonem yang berbeda (Keraf, 1984: 128).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dalam bahasa Melayu Patani, bahasa Melayu Kelantan, dan bahasa Minangkabau juga terdapat banyak pasangan kosakata yang berkekerabat, hal tersebut dapat ditinjau dari pasangan yang identik, pasangan kosakata yang memiliki korespondensi fonemis, pasangan kosakata yang memiliki kemiripan secara fonetis, dan satu fonem yang berbeda. Contoh kekerabatan pasangan kosakata di antara bahasa Melayu Patani, bahasa Melayu Kelantan, dan bahasa Minangkabau, adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Contoh Pasangan Kosakata yang Berkekerabatan antara Bahasa Melayu Patani, Bahasa Melayu Kelantan, dan Bahasa Minangkabau

No	Glos	Bahasa Melayu Patani	Bahasa Melayu Kelantan	Bahasa Minangkabau
1	'dua'	[duo]	[duo]	[duo]
2	'hijau'	[hija]	[hija]	[ijaw]
3	'petang'	[pətæ]	[pətæ]	[patan]
4	'anak'	[anoʔ]	[anoʔ]	[anaʔ]
5	'pusar'	[musa]	[musa]	[pusa]
6	'lama'	[lamɔ]	[lamɔ]	[lamo]
7	'mata kaki'	[kuku lali]	[kuku lali]	[kuku lali]
8	'ubi'	[hubi]	[ubi]	[ubi]
9	'akar'	[aka]	[aka]	[aka]
10	'abu'	[habu]	[abu]	[abu]
11	'awan'	[awae]	[awae]	[awan]

12	'tipis'	[nipih]	[nipih]	[tipih]
13	'banyak'	[baño?]	[baño?]	[baña?]

Contoh data dalam tabel di atas menunjukkan adanya hubungan kekerabatan kosakata di antara ketiga bahasa tersebut. Hubungan kekerabatan tersebut merupakan suatu ciri bahwa ketiga bahasa merupakan satu rumpun yang sama. Berdasarkan contoh tersebut, menjadi daya tarik bagi peneliti untuk meneliti ketiga bahasa tersebut, dengan menetapkan judul penelitian ini yaitu “Kekerabatan Kosakata Bahasa Melayu Patani, Bahasa Melayu Kelantan, dan Bahasa Minangkabau: Kajian Linguistik Historis Komparatif”.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Bahasa Melayu Patani merupakan bahasa daerah yang terdapat di empat provinsi bagian selatan Thailand, bahasa Melayu Patani juga sebagai bahasa komunikasi yang berfungsi sebagai bahasa pengantar sehari-hari oleh orang Melayu Patani. Bahasa tersebut hanya digunakan secara lisan sesama orang Melayu Patani pada umumnya dan juga dalam upacara-upacara tertentu. Bahasa Melayu Kelantan adalah bahasa atau dialek yang berada dalam bahasa Malaysia serta dituturkan oleh penutur-penutur yang berasal dari Kelantan dan penduduk di Negeri Kelantan. Bahasa Melayu Kelantan juga sebagai bahasa komunikasi yang berfungsi sebagai bahasa pengantar sehari-hari oleh penduduk di Negeri Kelantan. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa daerah yang ada di Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat. Bahasa Minangkabau juga sebagai bahasa komunikasi yang

berfungsi sebagai bahasa pengantar sehari-hari oleh sebagian besar penduduk di Provinsi Sumatera Barat, selain dari bahasa Indonesia.

Bahasa Melayu Patani, bahasa Melayu Kelantan, dan bahasa Minangkabau ditinjau dari kosakata antarketiga bahasa tersebut, banyak kemiripan. Kemiripan ketiga bahasa tersebut merupakan suatu ciri bahwa bahasa ini memiliki buhungan kekerabatan. Hubungan kekerabatan ketiga bahasa tersebut dapat dilihat dari bentuk kosakata dan maknanya.

Ruang lingkup pembatasan masalah dalam penelitian tesis ini adalah kekerabatan kosakata bahasa Melayu Patani di Thailand, kosakata bahasa Melayu Kelantan di Malaysia, dan kosakata bahasa Minangkabau di Indonesia Provinsi Sumatera Barat, kajian linguistik historis komparatif. Adapun, analisis kekerabatan kosakata bahasa Melayu Patani difokuskan pada bahasa Melayu Patani yang digunakan di Kampung Pupok, mukim Rueso Ouk, daerah Rueso, wilayah Narathiwat; bahasa Melayu Kelantan yang digunakan di Kampung Selising daerah Pasir Puteh Negeri Kelantan; dan bahasa Minangkabau difokuskan pada bahasa Minangkabau yang digunakan di Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

Alasan meneliti kekerabatan kosakata bahasa Melayu Patani, bahasa Melayu Kelantan, dan bahasa Minangkabau ini, karena bahasa Melayu Patani yang digunakan oleh masyarakat Patani di Thailand dengan bahasa Melayu Kelantan yang digunakan oleh masyarakat Negeri Kelantan Malaysia dapat saling memahami, dan bahasa Melayu Patani dengan bahasa Minangkabau ditinjau dari kosakata banyak kemiripan.

Bahasa Melayu Patani, bahasa Melayu Kelantan, dan bahasa Minangkabau dapat diketahui bahwa ketiga bahasa tersebut berasal dari satu rumpun yang sama, yakni rumpun bahasa Melayu, dan bahasa Melayu dipercayai berasal dari keluarga bahasa Austronesia. Berdasarkan ketiga bahasa tersebut dapat saling memahami dan banyak memiliki kemiripan (lihat contoh di halaman 7), serta berasal dari satu keluarga bahasa yang sama, yaitu keluarga bahasa Austronesia, sehingga peneliti ingin mengetahui berapakah tingkat kekerabatan ketiga bahasa tersebut dalam bentuk persentase.

Adapun pertimbangan-pertimbangan logis peneliti dalam memilih lokasi penelitian di Kampung Pupok, yaitu menurut beberapa orang yang telah diwawancarai terdapat bahwa Kampung Pupok merupakan salah satu kampung yang tertua di daerah tersebut. Dari cerita tersebut diperkuat dengan adanya cerita rakyat yang dicerita secara turun temurun, serta didukung oleh penemuan-penemuan dalam bentuk peninggalan yaitu bentuk bangunan-bangunan tua, adapun peneliti memilih lokasi penelitian di Kampung Selisin, oleh karena ada cerita tambo yang mengatakan bahwa kampung ini merupakan salah satu kampung tertua di daerah Pasir Putih Negeri Kelantan, dan peneliti memilih lokasi di Nagari Pariangan sebagai objek penelitian, oleh karena ada catatan sejarah dan cerita tambo Minangkabau yang menunjukkan bahwa Nagari Pariangan adalah nagari asal suku Minangkabau, bagi masyarakat setempat disebut sebagai *tampuk tangkai alam Minangkabau*. Artinya, nagari ini dipercaya sebagai tempat pertama munculnya kehidupan di Alam Minangkabau pada zaman dulu (Masly, 2017:3).

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian merupakan kelanjutan dari uraian pendahuluan. Dalam rumusan masalah penulis membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang akan diteliti. Ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam merumuskan masalah. Sebagaimana Arikunto (1998: 19) dinyatakan apabila telah diperoleh informasi yang cukup dari studi pendahuluan/studi eksploratoris, maka masalah yang akan diteliti menjadi jelas. Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus mulai, ke mana harus pergi, dan dengan apa.

Berdasarkan pendapat di atas penulis membuat rumusan masalah dalam beberapa poin pertanyaan berikut:

- 1) Apakah bahasa Melayu Patani, bahasa Melayu Kelantan, dan bahasa Minangkabau ini memiliki hubungan kekerabatan;
- 2) Berapa besar persentase hubungan kekerabatan kosakata di antara bahasa Melayu Patani, bahasa Melayu Kelantan, dan bahasa Minangkabau?
- 3) Bilakah waktu pisah bahasa Melayu Patani, bahasa Melayu Kelantan, dan bahasa Minangkabau?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diuraikan di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui hubungan kekerabatan bahasa Melayu Patani, bahasa Melayu Kelantan, dan bahasa Minangkabau.
- 2) Menghitung persentase hubungan kekerabatan kosakata di antara bahasa Melayu Patani, bahasa Melayu Kelantan, dan bahasa Minangkabau.
- 3) Mengetahui waktu pisah antara bahasa Melayu Patani, bahasa Melayu Kelantan, dan bahasa Minangkabau.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum, sebuah penelitian harus memiliki manfaat sebagaimana dinyatakan Syahrudin (2009: 98) bahwa tidak ada penelitian yang tidak memiliki manfaat, maka penelitian yang baik itu harus dapat berkontribusi.

Berdasarkan pendapat di atas maka penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan: (1) memberikan sumbangsih pengetahuan dalam keilmuan linguistik, terutama dalam ilmu linguistik historis komparatif; (2) dapat dijadikan pertimbangan atau referensi dalam penelitian selanjutnya, terutama kajian yang berkaitan dengan kajian kekerabatan bahasa dan kajian linguistik historis komparatif; (3) dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bahasa Melayu Patani di selatan Thailand, bahasa Melayu Kelantan di Malaysia, dan bahasa Minangkabau; dan (4) hasil penelitian dapat bermanfaat bagi perkembangan

linguistik, khususnya linguistik historis komparatif, dialektologi, dan kajian linguistik lainnya, dalam menyikapi persoalan-persoalan ranah kebahasaan, khususnya di daerah Patani selatan Thailand, Kelantan di Malaysia, dan daerah Minangkabau Provinsi Sumatera Barat.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, di antaranya: (1) bagi peneliti sendiri, penelitian ini memberikan banyak tambahan ilmu dan pemahaman yang mendalam, khususnya tentang linguistik historis komparatif. Selain itu, kontribusi terhadap tambahan ilmu peneliti adalah ketika turun langsung ke lapangan dalam pengumpulan data, itu merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan peneliti; (2) membangun kesadaran masyarakat penutur untuk dapat mempertahankan dan melestarikan bahasa-bahasa Melayu yang berada di semenanjung Malaya (khususnya bahasa Melayu Patani dan bahasa Melayu Kelantan), dan bahasa daerah yang berada di daerah Minangkabau Provinsi Sumatera Barat, khususnya bahasa Minangkabau; dan (3) hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka mata bagi peneliti lain untuk meneliti bahasa atau dialek-dialek yang berada di kawasan semenanjung Malaya dan kawasan daerah-daerah Minangkabau Provinsi Sumatera Barat, baik dari kajian linguistik historis komparatif maupun kajian dialektologi, dan kajian linguistik lainnya.